

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia telah menghadapi tantangan serius terkait kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun memiliki potensi besar, rendahnya kualitas SDM di Indonesia telah menjadi hambatan yang menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu bukti masih rendahnya kualitas SDM di Indonesia adalah nilai Human Capital Index (HCI) Indonesia dengan angka 0.54 pada tahun 2020 yang masih berada di bawah rata-rata nilai HCI ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas atau produktivitas SDM Indonesia memerlukan peningkatan (Risza, 2023).

Menurut analisis tentang daya saing global yang dilakukan oleh World Economic Forum (WEF) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi ke-50 dari 141 negara di seluruh dunia. Walaupun peringkat ini bisa dianggap relatif baik, perlu dicatat bahwa Indonesia masih memiliki selisih yang signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Sebagai contoh, Thailand berada di peringkat ke-40, Malaysia berada di peringkat ke-27, dan Singapura menempati peringkat pertama dalam daftar tersebut. (Ditjen Pendidikan Vokasi, 2022). Perbandingan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dalam skala global. Saat negara-negara tetangga di kawasan ASEAN memegang peringkat yang lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat ruang untuk perbaikan di berbagai aspek ekonomi dan bisnis. Daya saing yang lebih tinggi dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, investasi, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi. Untuk mencapai daya saing yang lebih baik, Indonesia perlu fokus pada sejumlah faktor kunci, termasuk perbaikan dalam infrastruktur, regulasi yang mendukung tenaga kerja lokal, iklim bisnis, dan tidak lupa pula sistem pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik, Indonesia akan memiliki potensi untuk menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan inovatif, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing ekonomi negara ini dalam lingkup global.

Sistem pendidikan yang seharusnya berperan besar dalam mencetak SDM Indonesia yang berkualitas ternyata juga belum nampak baik. Di tahun 2018, skor PISA terakhir (Programme for International Student Assessment) Indonesia tercatat berada di bawah 400 untuk keterampilan matematika, sains, dan literasi. Pencapaian skor tersebut dapat dikategorikan sebagai *low performer* dan mengalami ketertinggalan yang signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya (Putri, 2020; Risza, 2023).

Kualitas pendidikan di Indonesia dalam membentuk SDM juga terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Mei 2023. Pada periode tersebut, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7.99 juta orang. Persentase ini setara dengan 5.83% dari total penduduk usia produktif pada akhir Februari 2023. Dari jumlah tersebut, sebagian besar pengangguran berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan persentase sebesar 9.60% (Wicaksono, 2023). Ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki

oleh lulusan SMK dengan kebutuhan pasar kerja menyoroti perlunya peningkatan pendidikan vokasional dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja untuk mengatasi tantangan pengangguran di Indonesia.

Dari sisi lain, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan vokasional yang secara khusus fokus pada persiapan para siswa untuk memasuki dunia kerja dan industri. SMK merupakan bagian dari jenjang pendidikan formal tingkat menengah, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Aturan-aturan tersebut mensyaratkan adanya pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dasar dan menengah dengan merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan program pendidikan karakter kerja yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, baik dalam teori maupun praktik (Supriyadi, dkk., 2020). Program ini bertujuan untuk mempersiapkan lulusan SMK agar memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam dunia kerja, baik sebagai pekerja yang bekerja untuk perusahaan maupun sebagai pengusaha mandiri. Namun, meskipun upaya-upaya ini telah dilakukan dan kurikulum SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk bersaing di dunia kerja, tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh siswa SMK masih belum mencapai standar yang diharapkan untuk lulusan mereka.

Salah satu alasan mengapa lulusan SMK masih belum bisa bersaing dengan baik di dunia kerja adalah karena kurangnya kesiapan mental ketika dalam memasuki dunia kerja sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Sri Gunani Pertiwi, salah satu anggota tim penyelaras dunia pendidikan dengan dunia kerja dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Pernyataan tersebut juga didukung dengan penuturan beberapa guru SMK di Surabaya yang menyatakan bahwa beberapa perusahaan dan pabrik yang melapor bahwa pekerja lulusan SMK banyak yang mengundurkan diri padahal baru bekerja dalam periode yang singkat. Akhirnya, dari sisi perusahaan pun menjadi sulit untuk mau menerima kembali lulusan-lulusan SMK lainnya (Rosulin & Paramita, 2016). Praditia (2024) juga menuliskan penuturan serupa dari seorang Wakil Kepala SMKN 1 Wonogiri, Hari Setyawan, yang menjelaskan bahwa sebagian lulusan SMK belum memiliki ketahanan yang baik dengan iklim dunia kerja. Lulusan SMK lebih memilih keluar dari pekerjaannya dikarenakan hanya masalah sepele seperti diberikan peringatan oleh atasannya.

Dalam masa studinya, siswa SMK menjalani program praktik kerja lapangan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa yang dibutuhkan ketika nantinya terjun di dunia kerja. Namun, masih dipertanyakan apakah *output* yang diharapkan tersebut memang didapatkan oleh semua peserta didik SMK. Surokim (2016) menjelaskan bahwa pada kenyataan di lapangan bahwa siswa sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan tempat praktik di dunia usaha/industri yang sesuai dengan program keahliannya. Terkadang, mereka juga menghadapi masalah seperti keterbatasan fasilitas atau alat-alat yang diperlukan.

Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bahwa praktik kerja lapangan hanya sebagai bagian dari proses pendidikan selama satu semester, tanpa memperhatikan sejauh mana relevansinya dengan program keahlian yang dijalani. Banyak siswa mungkin tidak peduli apakah praktik kerja yang mereka lakukan sesuai dengan program studi mereka atau tidak, bahkan beberapa praktik kerja hanya dilakukan sebagai formalitas belaka. Pengalaman praktik kerja lapangan yang tidak sesuai harapan dapat mengurangi manfaat yang diperoleh siswa dari pengalaman tersebut.

Sebagai perbandingan, implementasi untuk memperoleh keahlian kerja secara langsung yang disebut sebagai *dual system* (Saputri, 2019) di SMK juga memiliki durasi yang lebih singkat dibanding program pendidikan vokasi pada perguruan tinggi. Pertiwi dan Sawitri (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa vokasi perguruan tinggi mendapatkan pembelajaran tiga semester awalnya di kelas, dua semester selanjutnya di industri, dan kerja praktik atau magang selama satu semester. Hal ini dapat memiliki keterkaitan dengan penjelasan dari Praditia (2024) bahwa lulusan SMK memiliki relevansi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan lulusan diploma atau sarjana dari perguruan tinggi.

Studi pendahuluan melalui wawancara daring dengan seorang guru dari SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor telah mengungkap sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh para siswa ketika mereka pertama kali memasuki dunia kerja melalui praktik kerja lapangan. Para siswa yang telah memulai aktivitas kerja di lingkungan profesional sementara mereka masih memiliki identitas sebagai pelajar, ternyata menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Salah satu keluhan yang paling umum adalah beban kerja yang terlalu berat. Siswa seringkali merasa

diberikan tugas-tugas yang berat dan terkadang tugas-tugas ini tidak sesuai dengan keterampilan atau keahlian mereka. Beberapa di antara mereka juga merasa bingung oleh sifat pekerjaan yang seringkali tidak terstruktur dan tidak mengikuti urutan yang jelas, sehingga mereka merasa kesulitan untuk merencanakan dan melaksanakan tugas mereka dengan efisien. Terlebih lagi, ada beberapa siswa yang merasa tidak nyaman di lingkungan tempat praktik kerja lapangan mereka dan meminta untuk dipindahkan ke tempat lain.

Permasalahan siswa tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa dimensi adaptabilitas karier yang dikemukakan oleh Savickas (2013). Di antaranya permasalahan keberatan melakukan tugas pekerjaan dan merasa bingung dengan struktur pekerjaan memiliki keterkaitan dengan kurangnya dimensi *control*, yang mencakup kemampuan mengatasi kebingungan, melibatkan diri dalam tugas-tugas karier, dan menyesuaikan pilihan yang terbatas untuk mencapai kesuksesan karier yang unik. Selain itu, permasalahan tidak betahnya siswa di tempat praktik kerja lapangan hingga meminta untuk dipindahkan ke tempat lain tercermin dalam kurangnya dimensi *curiosity* atau keingintahuan terhadap karier, di mana individu tidak mampu untuk bereksplorasi dengan peran dan hal baru sehingga kurang dalam memahami informasi pekerjaan. Hal ini dapat mengakibatkan gambaran ketidakrealistisan tentang pekerjaan dan gambaran keliru terhadap dirinya sendiri.

Qutb (2017), dalam penelitiannya, menggarisbawahi bahwa salah satu syarat utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah memiliki tenaga kerja yang berkualifikasi dan produktif, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

Konsep ini sangat relevan ketika kita mempertimbangkan lulusan SMK yang bertransisi dari dunia pendidikannya menuju dunia kerja. Bagi siswa SMK, keterampilan adaptasi menjadi sangat penting, karena mereka harus menghadapi tuntutan dunia kerja yang berubah-ubah sedangkan mereka baru pertama kali memasuki dunia kerja.

Penelitian oleh Negru-Subtirica, dkk. (2015) menyoroti pentingnya adaptabilitas karier dalam peralihan dari sekolah ke dunia kerja. Ini menekankan bahwa siswa SMK perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan tuntutan yang berbeda di lingkungan kerja yang beragam. Chen, dkk. (2020) juga menambahkan bahwa adaptabilitas karier adalah hal yang dapat membantu individu mengatasi perubahan dalam karier mereka, baik yang sedang terjadi maupun yang akan datang. Dengan adanya adaptabilitas karier, individu dapat mengembangkan, memperbaiki, dan akhirnya mencapai konsep diri mereka dalam peran profesional, sehingga menciptakan kehidupan kerja yang lebih baik, meningkatkan kepuasan hidup, dan membangun kerangka kerja karier yang terstruktur.

Adaptabilitas karier merupakan sumber daya untuk menghadapi permasalahan yang dapat dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu tugas pengembangan vokasional yang terjadi saat ini dan yang akan datang, transisi pekerjaan, dan trauma kerja yang mempengaruhi integrasi sosial mereka. Kemampuan adaptabilitas memungkinkan individu untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan cara yang efektif. Mereka mampu menemukan solusi untuk masalah yang mungkin tidak pernah mereka hadapi sebelumnya, menghadapi situasi yang rumit dengan

ketenangan, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan kerja mereka. Sumber daya adaptabilitas ini sering disebut psikososial karena mereka berada di persimpangan antara karakteristik individu dan pengaruh lingkungan. Dalam arti sederhana, adaptabilitas membantu individu berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka dan mengendalikan cara mereka berperilaku dalam konteks karier mereka. Dengan kemampuan adaptabilitas yang kuat, individu dapat lebih sukses dalam menghadapi tantangan karier dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efisien (Rosulin, 2016; Savickas, 2013). Sebaliknya, seseorang dengan adaptabilitas karier yang rendah lebih cenderung untuk memiliki intensi *turnover* (Chan & Mai, 2015), kepuasan kerja yang rendah, dan stres kerja yang lebih tinggi (Fiori, dkk., 2015).

Fatmawiyati, dkk. (2020) menjelaskan dalam penelitiannya terkait contoh nyata adaptabilitas karier siswa SMK yang rendah. Mereka mewawancarai siswa kelas XII SMKN “X” Malang dan menemukan bahwa para peserta didik belum memikirkan dengan matang rencana karier setelah lulus dari sekolah. Sebagian peserta didik memiliki kecenderungan untuk menyerahkan rencana dan pilihan kariernya kepada pihak Bursa Kerja Khusus (BKK) yang disediakan oleh sekolah. Siswa dari jurusan lainnya juga cenderung mudah menyerah dan kurang giat dalam melaksanakan tugas-tugas ketika menjalani praktik kerja industri yang pada dasarnya merupakan salah satu dari tugas kariernya.

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi adaptabilitas karier, salah satunya adalah makna hidup. Keberadaan makna hidup dalam diri seseorang dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kemampuan individu

untuk beradaptasi dalam karier mereka (Super, Savickas, Super, 1996 dalam Gori, dkk., 2022). Ini mengindikasikan bahwa individu yang merasakan adanya makna dalam hidupnya cenderung lebih baik dalam menyesuaikan diri dan mengambil keputusan dalam pekerjaan mereka. Mereka melihat bahwa hidup mereka memiliki arti, dan mereka juga berusaha untuk mencari makna dalam berbagai situasi yang menantang, sehingga mereka lebih dapat menguatkan ambisi profesionalnya dan meningkatkan perkembangan adaptasi profesionalnya (Lin & Jiang, 2023).

Dalam konteks siswa SMK, proses peralihan dari sekolah ke dunia kerja merupakan fase perubahan yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan seseorang. Pada fase ini, seringkali ada banyak tantangan yang bisa berdampak pada kesejahteraan psikologis individu. Di setiap fase kehidupan yang penuh dengan tantangan, terdapat beberapa langkah yang bisa diambil untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis saat menghadapi situasi yang menantang. Orang yang memiliki pemahaman tentang makna hidupnya tidak hanya menyadari tujuan dan arti hidupnya, tetapi juga berupaya terus mencari dan memahami makna hidupnya (Zhafira & Indianti, 2021).

Makna hidup sebagai sebuah variabel psikologis memiliki tiga bentuk, yaitu koherensi, tujuan, dan signifikansi. Koherensi mengacu pada rasa pemahaman dan pengertian atas pengalaman dan kehidupan seseorang secara keseluruhan. Ini melibatkan persepsi terhadap pola dan hubungan yang dapat dimengerti dalam dunia, yang membuat hidup menjadi lebih bermakna. Tujuan diartikan sebagai memiliki kejelasan tujuan, maksud, dan arah hidup, yang memberikan rasa makna dan motivasi. Adapun signifikansi adalah evaluasi terhadap kondisi keberhargaan,

kepentingan, dan nilai inheren dalam kehidupan seseorang (Martela & Steger, 2016).

Penelitian terdahulu dengan metode kuantitatif telah menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier (Gori, dkk., 2022; Yuen & Yau, 2015; Zhafira & Indianti, 2021). Namun, terdapat perbedaan beberapa detail spesifik yang tidak konsisten dari ketiga penelitian tersebut. Penelitian Yuen dan Yau (2015), yang meneliti siswa tahun pertama SMA di Hong Kong menunjukkan bahwa dari 2 dimensi makna hidup, hanya dimensi *presence of meaning* yang secara signifikan berhubungan positif dengan adaptabilitas karier, sedangkan dimensi *searching of meaning* tidak berhubungan secara signifikan. Adapun pada penelitian Zhafira dan Indianti (2021) yang meneliti siswa SMK secara umum di Indonesia, ditemukan bahwa kedua dimensi makna hidup, yaitu *presence of meaning* dan *searching for meaning*, sama-sama berhubungan positif secara signifikan dengan adaptabilitas karier. Di sisi lain, hasil penelitian terbaru dari Gori, dkk. (2022) yang meneliti pekerja secara umum di Italia, menemukan bahwa dimensi *presence of meaning* berhubungan positif secara signifikan dengan adaptabilitas karier, sedangkan dimensi *searching for meaning* ditemukan berhubungan negatif secara signifikan dengan adaptabilitas karier.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini adalah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana konsistensi hubungan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier khususnya pada siswa SMK di Indonesia yang memiliki perbedaan hasil penelitian pada hubungan dimensi tertentu dari makna hidup dengan adaptabilitas karier.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang secara spesifik menempatkan makna hidup sebagai variabel bebas secara tersendiri. Adapun penelitian sebelumnya menempatkan makna hidup sebagai variabel mediator dari variabel bebas lainnya (Gori, dkk., 2022; Yuen & Yau, 2015; Zhafira & Indianti, 2021).

Penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier di Indonesia memiliki responden dengan karakteristik yaitu siswa SMK secara umum di seluruh Indonesia (Zhafira & Indianti, 2021). Namun, ditemukan keterbatasan pada penelitian tersebut adalah belum jelasnya karakteristik responden yang ditujukan apakah untuk generalisasi atau spesifikasi. Jika digeneralisasi untuk seluruh Indonesia, dikatakan jumlah responden pada penelitian tersebut masih kurang dan sebagian besar berasal dari pulau Jawa. Adapun jika untuk spesifikasi, belum ada kriteria yang jelas pula karakter spesifik apa yang dimaksudkan pada penelitian tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor merupakan sekolah dengan hanya 3 jurusan yang terarah pada bidang administrasi dan bisnis, yaitu Akuntansi & Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, dan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Oleh karena itu, SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor dapat menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk mendapatkan karakteristik responden penelitian yang spesifik dan homogen. Selain itu, jurusan-jurusan tersebut juga mendapatkan perhatian khusus akan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja sebagaimana

yang dijelaskan dalam liputan Praditia (2024) dikarenakan tersedianya lulusan sarjana atau diploma dengan jurusan yang sama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan fokus untuk menguji secara empirik hubungan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor, dengan mengambil judul penelitian “Hubungan antara Makna Hidup dengan Adaptabilitas Karier pada Siswa SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah informasi dan literatur di bidang Psikologi Industri dan Organisasi,

khususnya pada topik yang diteliti, yaitu mengenai makna hidup dan adaptabilitas karier.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Studi ini dapat memberikan manfaat berupa informasi untuk siswa SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor terkait hubungan antara makna hidup dengan adaptabilitas karier, sehingga siswa mendapatkan *awareness* untuk dapat siap menghadapi dunia kariernya setelah lulus nanti.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ide bagi pihak pengelola SMK Sumpah Pemuda 2 Kabupaten Bogor terkait makna hidup dan adaptabilitas karier, sehingga sekolah bisa mendapatkan dasar pertimbangan untuk melakukan tindak lanjut terkait kesiapan siswanya dalam menghadapi dunia karier.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi tambahan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian baru, terutama yang terkait dengan makna hidup dan adaptabilitas karier.